

UPAYA PENURUNAN KECACINGAN ANAK SD DI DESA SUNGAI KUNYIT HULU MENGGUNAKAN VIDEO ANIMASI DAN PRAKTEK MENCUCI TANGAN

Tilawaty Aprina¹, Fath Dwisari², Nurli Arnida¹, Ainun Sa'adah²,

¹Program Studi Kebidanan, Politeknik 'Aisyiyah Pontianak

² Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, Politeknik 'Aisyiyah Pontianak

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-11-2023

Disetujui: 15-12-2023

Kata Kunci:

Kecacingan

Anak-anak

Usia Sekolah

Corresponding author:

Tilawaty Aprina

Politeknik 'Aisyiyah

Pontianak

tilawaty.aprina@polita.ac.id

pISSN : 2797-2321

eISSN : 2776-7043

Abstrak: Lebih 1,5 milyar manusia di dunia mengalami kecacingan dan banyak ditemukan di kawasan tropis dan subtropis, dimana kejadian tertinggi di Tiongkok, Amerika Latin, sub-Sahara Afrika dan Asia Tenggara, salah satunya Indonesia. Kecacingan sering dikaitkan dengan faktor sanitasi, pendidikan, sosial ekonomi dan perilaku sehari-hari. Sebesar 12 % dari kesakitan total siswa umur 5–14 tahun di negara berkembang terinfeksi cacing, dan pada umur ini merupakan masa sekolah dan kelompok yang rentan terhadap penularan penyakit. Prevalensi cacingan di Indonesia bervariasi antara 2,5% hingga 65%. Jumlah ini meningkat bila prevalensi cacingan dihitung pada anak usia sekolah, menjadi 80%. Berdasarkan observasi yang dilakukan, anak-anak di Desa Sungai Kunyit Hulu, Kabupaten Mempawah yang dimana setelah dilakukan observasi pada Bulan Oktober 2022, ditemukan bahwa sebanyak 26 dari 45 anak positif mengalami kecacingan. Sebagian besar anak Sekolah Dasar dengan latar belakang social ekonomi yang kurang baik mempunyai lingkungan tempat tinggal yang kurang sehat. Masalah kebersihan sering terabaikan terutama masalah kebersihan tangan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak dan orang tua terhadap bahaya penyakit kecacingan dan pencegahannya melalui cuci tangan dengan baik dan benar. Materi penyuluhan berupa video animasi, SAP, leaflet, dan power point. Penyuluhan informasi tentang penyakit kecacingan dan praktik cuci tangan yang baik dan benar diharapkan dapat meningkatkan pencegahan dan menurunkan angka kecacingan di wilayah Desa Sungai Kunyit Hulu.

Abstract: More than 1.5 billion people in the world experience helminthiasis and are found mostly in tropical and subtropical regions, where the highest incidence is in China, Latin America, sub-Saharan Africa and Southeast Asia, one of which is Indonesia. Worms are often associated with sanitation, education, socio-economic factors and daily behavior. As much as 12% of the total morbidity of students aged 5-14 years in developing countries is infected with worms, and at that age is the school period and is a group that is vulnerable to disease transmission. The prevalence of intestinal worms in Indonesia varies from 2.5% to 65%. This figure increases if the prevalence of helminthiasis is calculated in school-age children, to 80%. According to observations made, children in Sungai Kunyit Hulu Village, Mempawah Regency, where after observations in October 2022, 26 out of 45 children were positive for helminthiasis. Most elementary school children with poor socio-economic backgrounds have an unhealthy living environment. Hygiene issues are often neglected, especially hand hygiene issues. This activity aims to increase children's and parents' knowledge about the dangers of helminthiasis and their prevention through proper and proper hand washing. Counseling materials in the form of animated videos, SAP, leaflets, and power points. In addition, the organizing team also prepared equipment to be used for hand washing practice activities and a set of tools for helminth staining examination. Information dissemination on helminthiasis and good and correct hand washing practices are expected to increase prevention and reduce helminthiasis in the Sungai Kunyit Hulu Village area.

PENDAHULUAN

Kecacingan adalah infeksi cacing usus yang sering disebabkan oleh cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichuria*) dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) (1). Lebih 1,5 milyar manusia di dunia mengalami kecacingan dan banyak ditemukan di kawasan tropis dan subtropis, dimana kejadian tertinggi di Tiongkok, Amerika Latin, sub-Sahara Afrika dan Asia Tenggara, salah satunya Indonesia (2). Hasil survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia dari beberapa provinsi di Indonesia didapatkan persentase kecacingan secara umum sebesar 40-60%. Sedangkan jumlah kejadian meningkat hingga 30-90% jika prevalensi dihitung pada anak usia sekolah (3).

Rentang usia yang sering mengalami kecacingan yaitu usia 6-12 tahun atau pada jenjang sekolah dasar (SD) karena lebih sering berinteraksi dengan tanah (4). Tingginya prevalensi kecacingan di Indonesia karena negara beriklim tropis yang menjadi lingkungan perkembangan penyakit endemik termasuk kecacingan serta Indonesia memiliki berbagai faktor resiko terjadinya kecacingan seperti kurangnya perilaku hidup bersih dalam menjaga lingkungan, pengetahuan yang kurang, dan rendahnya sosial ekonomi dan tingkat pengetahuan seseorang (5).

Kecacingan sering dikaitkan dengan faktor sanitasi, pendidikan, sosial ekonomi dan perilaku sehari-hari. Sebesar 12 % dari kesakitan total siswa umur 5 – 14 tahun di negara berkembang terinfeksi cacing, dan

pada umur ini merupakan masa sekolah dan kelompok yang rentan terhadap penularan penyakit (6). Prevalensi cacingan di Indonesia bervariasi antara 2,5% hingga 65%. Jumlah ini meningkat bila prevalensi cacingan dihitung pada anak usia sekolah, menjadi 80% (7).

Upaya pencegahan cacingan yang ditularkan melalui tanah secara umum dapat dilakukan dengan pengobatan baik secara individu maupun secara massal, menghindari kontak langsung dengan debu, menghindari kebiasaan buang air besar di sembarang tempat dan memakai alas kaki ketika beraktivitas (8).

Selain itu, penyakit kecacingan juga dapat dicegah dengan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, mencuci buah-buahan dengan air bersih sebelum dimakan, mencuci tangan dengan sabun setelah menggunakan toilet, menggunakan toilet untuk defekasi atau buang air kecil, menjaga kuku tetap pendek dan bersih, meminum air yang bersih, dan menjaga air minum dari lalat.

METODE

Kegiatan ini berlangsung di SDN 3 Sungai Kunyit Hulu, Desa Sungai Kunyit Hulu, Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 hari pada tanggal 13 Oktober 2022. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan kepada anak-anak di usia SD sebanyak 22 siswa dengan rentang usia 6-7 tahun. Materi penyuluhan yang diberikan berupa pengetahuan tentang penyakit kecacingan dan pentingnya mencuci tangan dengan baik dan benar. Pada kegiatan

penyuluhan akan ditampilkan video animasi cuci tangan, yang kemudian dipraktikkan bersama-sama oleh peserta penyuluhan. Setelah peserta diberikan penyuluhan, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, yang kemudian tim akan memberikan umpan balik untuk setiap pertanyaan peserta. Setelah sesi tanya jawab dilakukan, tim akan mengajak seluruh peserta untuk mempraktikkan cara mencuci tangan dengan baik dan benar.

HASIL

Penyuluhan mengenai kecacingan dilakukan di SDN 3 Sungai Kunyit Hulu dimana pesertanya merupakan 22 siswa kelas 1 dan 2 dengan rentang umur 6-7 tahun. Kegiatan dilakukan dengan pemaparan materi yang berisi informasi tentang penyebab kecacingan, dampak yang ditimbulkan, cara mengatasi dan juga cara pencegahannya.



Gambar 1. Siswa SDN 3 Sungai Kunyit Hulu sedang Mendengarkan Pemaparan Materi



Berdasarkan data yang dilakukan pada 22 anak di Desa Sungai Kunyit Hulu. karakteristik demografi meliputi jenis kelamin dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Anak di Desa Sungai Kunyit Hulu

Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	86.36
Perempuan	3	13.64
Total	22	100

Setelah pemberian materi, selanjutnya dilakukan demonstrasi cara mencuci tangan yang baik dan benar sebagai langkah awal untuk mencegah kecacingan. Kegiatan dilakukan dengan mengajarkan terlebih dahulu cara mencuci tangan menggunakan video animasi. Semua siswa sangat antusias mengikuti gerakan cuci tangan ini. Setelah menonton video, kemudian siswa mempraktikkan cara mencuci tangan yang baik dan benar secara langsung dibantu oleh mahasiswa dari Politeknik 'Aisyiyah Pontianak. Setiap anak didampingi saat melakukan cuci tangan dengan sabun.



Gambar 2. Siswa SDN 3 Sungai Kunyit Hulu Sedang Mempraktikkan Cara Mencuci Tangan Dengan Baik dan Benar.

PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan bahwa siswa di tingkat Sekolah Dasar di wilayah Sungai Kunyit Hulu masih memiliki informasi yang rendah mengenai factor penyebab dan bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit kecacingan. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi bertanya para siswa setelah penyuluhan dilakukan cukup tinggi. Anak usia sekolah menjadi salah satu usia rentan terkena cacingan, mengingat pada usia ini anak-anak banyak menghabiskan waktunya untuk bermain diluar rumah. Selain itu, kecendrungan anak-anak usia sekolah di Desa Sungai Kunyit Hulu yang sering keluar rumah tanpa alas kaki juga menjadi salah satu factor pendukung meningkatnya angka kecacingan.

Pengendalian penyakit kecacingan sangat penting dilakukan untuk menurunkan prevalensi penyakit ini agar dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam mewujudkan Indonesia yang sehat. Cara utama dalam pengendalian penyakit kecacingan adalah dengan memutus mata rantai lingkungan hidup cacing yang bisa dilakukan pada tingkatan cacing di lingkungan, tubuh manusia, sosial dan budaya (9). Upaya dalam mengatasi kejadian penyakit kecacingan, tidak cukup dengan melakukan pengobatan saja. Namun, ada faktor-faktor lain yang berperan dalam menunjang penyakit ini, yaitu keadaan sosial ekonomi masyarakat yang rendah, serta faktor kebersihan lingkungan masyarakat (10).

Prevalensi penyakit cacingan di Desa Sungai Kunyit Hulu yang tinggi juga didukung dengan buruknya sanitasi

lingkungan dan rendahnya tingkat sanitasi pribadi (PHBS). Perilaku pada anak yang dimaksud adalah sering tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, tidak menjaga kebersihan kuku, jajan di sembarang tempat dengan higienitas rendah, penggunaan jamban tidak layak sehingga feses yang mengandung telur cacing mencemari tanah serta minimnya ketersediaan sumber air bersih.

Penularan cacingan melalui tanah dapat ditularkan melalui perpindahan telur cacing dari kotoran ke mulut yang disebabkan kurangnya kebersihan dan perilaku buang air besar di sembarang tempat (11). Selain itu pada cacingan juga dapat ditularkan melalui makanan dan air yang telah terinfeksi dan kemudian masuk ke tubuh (8). Untuk cacing tambang selain masuk melalui mulut juga dapat ditularkan melalui masuknya larva menembus kulit kaki yang menimbulkan suatu reaksi di area sekitarnya (12).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan informasi tentang penyakit kecacingan dan praktik cuci tangan yang baik dan benar sangat penting untuk dilakukan dan diharapkan dapat meningkatkan pencegahan dan menurunkan angka kecacingan di wilayah Desa Sungai Kunyit Hulu.

Penyuluhan mengenai informasi tentang penyakit kecacingan perlu dilakukan lebih meluas tidak hanya di wilayah Desa Sungai Kunyit Hulu. Selain penyuluhan, pemberian obat cacing secara berkala juga penting dilakukan untuk mengurangi resiko

kejadian kecacingan di wilayah Kalimantan Barat.

REFERENSI

1. Centers for Disease Control and Prevention. 2013. Soil Transmitted Helminth. USA : U.S. Departement of Health & Human.
2. World Health Organization. Soil transmitted helminth infections. 2020. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>.
3. Prasetyo H & Rosyidah HN. 2018. Prevalensi Infeksi Cacing Usus Pada Anak di Kampung Pasar Keputaran Utara Surabaya. *J Vocat Heal Stud.* 1:97-101.
4. Kemenkes RI. 2017. Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
5. Elfred., Arwati H. S. 2016. Gambaran Basofil, TNF-a, dan IL-9 pada Petani Terinfeksi STH di Kabupaten Kediri. *J Biosains Pascasarj.* 18:1-13.
6. Kemenkes RI. 2012. Pedoman Pengendalian Kecacingan. Jakarta: Direktorat Jendral PP dan PL.
7. Permenkes. 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2017. 1–14.
8. Ahmad A. 2017. Pengembangan Buku Saku Sebagai Media Promosi Kesehatan Tentang Cacingan yang ditularkan Melalui Tanah pada Siswa Kelas IV SDN 01 Kromengan Kabupaten Malang. 1–14.
9. Zahara A, Oktaviani A, Almarik D, Zidny F, Ningsih IS, Fitriana N, et al. 2022. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Milenial Terhadap Nematoda (*Enterobius vermicularis*) di Lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Negeri Padang Millennial Society ' s Knowledge Level of Nematodes (*Enterobius vermicularis*) in Syarif Hid.
10. Dewi NMAR, Puspitasari CE, Hanifa NI. 2020. Sosialisasi Pencegahan Penyakit Infeksi Kecacingan Di Wilayah Mataram. *INDRA J Pengabdian Kpd Masy.* 1(1):1–4.
11. Werner., Carol Thuman., Jane Maxwell D. 2020. Apa yang Anda Kerjakan Bila Tidak Ada Dokter. Yogyakarta: Andi.
12. Pribadi H. 2011. Pencegahan Penyakit Menular. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.